

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Letak Geografis Padepokan Dhammadipa Arama

Padepokan/vihara *Dhammadipa Arama*<sup>1</sup> merupakan bangunan tempat peribadatan umat Budha yang terletak di jalan raya Mojorejo nomor 44, Kota Batu. Dari awal berdirinya, Vihara Dhammadipa Arama ini merupakan Vihara bagi umat Theravada. Lokasi vihara terletak  $\pm 5$  km dari kota Batu ( $\pm 20$  km arah barat laut dari Malang), terletak di dusun Ngandat, Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Tempat peribadatan ini dilalui jalan utama yang merupakan bagian dari jalan propinsi yang menghubungkan Kota Batu dengan Kota Malang, Kediri, dan Mojokerto. Vihara ini terletak pada ketinggian 700-1000 m dari permukaan air laut, merupakan wilayah dataran tinggi dengan kemiringan berkisar antara 3-15%<sup>2</sup>. Kondisi lingkungan yang sejuk dan jauh dari keramaian menjadikan tempat ini sangat nyaman digunakan sebagai tempat meditasi.

Orang tidak akan mengira sebelumnya kalau padepokan Dhammadipa merupakan tempat khusus untuk berlatih meditasi. Pasalnya jika dilihat dari luar bangunan disekitar seperti ruang kelas untuk perkuliahan, tidak Nampak seperti tempat peribadatan. Meskipun demikian, ketika sudah masuk ke area padepokan

---

<sup>1</sup> Pemberian nama ini atas saran Somdet Phra Nanasamvara. Dhamma berarti ajaran Budha; Dipa berarti pelita atau penerangan, dan juga berarti pulau; Arama berarti hutan.

<sup>2</sup> Kharis Adyuta Sayoga, "Kajian Ilmu Feng Shui Pada Bangunan Vihara Dhammadipa Arama, Desa Ngandat, Kota Batu", (skripsi tidak diterbitkan, jurusan teknik arsitektur fakultas teknik sipil dan perencanaan ITN Malang, 2006), 71.

akan kita jumpai ruangan-ruangan dan kuti<sup>3</sup> yang biasa digunakan sebagai tempat meditasi.

Sebanyak 86 orang yang tinggal dan menetap di padepokan ini. Mereka terdiri dari 27 orang *Attasilani*, 39 orang *Samanera*, enam orang *Silacaro*, dua belas orang *Silacarini*, dan dua orang Bhikkhu<sup>4</sup>. Jumlah ini bisa bertambah ketika sedang diadakan pelatihan meditasi di sana, sebab banyak pengunjung yang melakukan meditasi saat liburan sekolah/kuliah. Pengunjung yang ikut berlatih meditasi di sana berasal dari berbagai kota yang ada di Jawa dan luar Jawa seperti Bandung, Surabaya, Blitar, Nusa Tenggara Barat, Bekasi, Pontianak, Palembang, dan Banjarmasin<sup>5</sup>.

Setiap kali orang berkunjung ke vihara/padepokan ini, mereka akan berjumpa dengan orang-orang yang sedang melakukan meditasi, baik meditasi duduk maupun meditasi jalan. Mereka yang bermeditasi memakai pakaian khusus untuk meditasi, yaitu berupa kain panjang, ada yang berwarna putih, oranye, dan coklat. Mereka yang melakukan meditasi jalan akan terlihat cukup aneh sebab berbeda dengan sikap jalan orang pada umumnya, mereka berjalan dengan sangat pelan dan juga berhati-hati.

Kondisi lingkungan yang sejuk dan nyaman membuat sebagian orang tertarik untuk bermeditasi di sana. “Suasana di sini sangat tenang dan nyaman, sehingga sangat mungkin untuk mencari ketenangan batin dan melepas pikiran-

---

<sup>3</sup> Kamar khusus para bhikkhu dan samanera, juga pengunjung yang berlatih meditasi

<sup>4</sup> Attasila Mudita, mahasiswi, *Wawancara*, (Malang, 09 November, 08.10)

<sup>5</sup> Agus, Samanera, *Wawancara*, 26 April 2014.

pikiran yang lagi kacau”, pengakuan salah seorang pengunjung<sup>6</sup>. Untuk melatih ketenangan jiwa dan pikiran, seseorang membutuhkan suasana yang nyaman. Ketika ia sudah terbiasa dengan jiwa dan batin yang tenang, dalam kondisi apapun, sunyi atau ramai, ia akan tetap merasakan ketenangan dalam jiwanya.

## **B. Sejarah dan Perkembangannya**

Keberadaan padepokan Dhammadipa Arama dimulai sejak kedatangan seorang Bhikkhu dari Thailand Selatan yang bernama *Phra Kru Atthacariyarukich* (Bhante Win) pada bulan Waisak (sekitar bulan Mei) tahun 1970. Dia mempunyai cita-cita luhur yaitu mendirikan sebuah tempat ibadah yang layak bagi umat Budha khususnya yang berada di wilayah Malang. Cita-cita luhur tersebut disambut suka cita oleh umat Budha yang ada di wilayah Malang dan Surabaya. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, Bhante Win mengumpulkan dana dari para donatur. Pada saat itu **Y.M. Somdet Phra Nanasamvara** menyerahkan dana sejumlah Rp. 202.240,- dan digunakan untuk membeli tanah tempat pendirian Vihara.

Pada tanggal 05 Juli 1971, tiga orang yang ditunjuk sebagai pemegang amanat umat, Bhikkhu Agga Jinamitto, Bapak Djamal Bakir, dan Ibu Pandit Sri Hartini, membeli tanah seluas 4400 m<sup>2</sup> dari Bapak Dasuki dengan harga Rp. 75,- per-m<sup>2</sup>. Letak tanah tersebut berada di dusun Ngandat, Desa Mojorejo, Kecamatan

---

<sup>6</sup> Iil, mahasiswi UB, *Wawancara*, 26 April 2014.

Junrejo, Kota Batu. Sejak saat itulah dibentuk panitia pembangunan Vihara yang ditangani langsung oleh Pandita Muda Sri Hartini Dharmaniyani Djamal Bakir<sup>7</sup>.

Pada tanggal 15 Agustus 1971, dimulailah pemancangan tiang pertama bangunan Veluvana sebagai Dhammasala pertama. Diberi nama Veluvana karena bangunan utama ini seluruhnya terbuat dari bambu kecuali atap (dari genteng) dan lantai (dari papan)<sup>8</sup>. Tepat 35 hari setelah pemancangan tiang pertama selesai, dibangun Dhammasala, kuti yang berfungsi sebagai tempat tinggal bhikkhu dan juga ruang makan. Pada tanggal 25 September 1971, Vihara ini mendapat kunjungan presiden *World Fellowship of Buddhist* (W.F.B) Princess Poon Pismai Diskul (bibi raja Thailand). Ia memberikan hadiah sebuah *Buddharupang* setinggi ± 40 cm. Dan di hari itu pula upacara peresmian padepokan Veluvana diadakan yang dihadiri oleh Maha Nayaka Maha Shanghe Indonesia, Y.A Sthavira Ashin Jinarakhita.

Sejak tahun 1992, Bhikkhu Khantidaro menetap di padepokan Dhammadipa Arama. Bhikku Khanti adalah pemrakarsa berdirinya bangunan Patirupaka Shwedagon Pagoda yang pertama di Indonesia. Pada tahun yang sama, kuti-kuti untuk para bhikku dan untuk umat peserta latihan *Vipassana* mulai dibangun. Seluruhnya dibangun menggunakan kayu besi/ulin agar bisa bertahan hingga ratusan tahun<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Khanthidaro Mahathera, *Sejarah Singkat Perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasa Warsa 1971-2011* (Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012), 5.

<sup>8</sup> Ibid., 7.

<sup>9</sup> Khanthidaro Mahathera, *Sejarah Singkat Perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasa Warsa 1971-2011* (Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012), 20.

Pada tahun 1995 bhavana sabha dibangun yaitu tempat khusus untuk bermeditasi vipassana. Dua tahun berikutnya dibangun *uposathaghara*, sebuah tempat yang dipakai untuk menahbiskan samanera menjadi bhikkhu. Selain tempat tersebut dibangun juga sebuah *reclining Buddha* yaitu salah satu bentuk atau sikap meditasi yang dilakukan oleh Buddha sebelum dia mencapai parinibbana. Balekambang, sebuah tempat terbuka di dekat kolam teratai yang digunakan berbagai macam kegiatan seperti rapat, diskusi, dan meditasi, dibangun pada tahun 1997.<sup>10</sup>

Selanjutnya pada tahun 2000, yayasan Dhammadipa Arama mendirikan sebuah Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu. Pendirian STAB ini telah mendapat izin operasional dan peresmian dari Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI dan Mahanayaka Sangha Theravada Indonesia YM Sri Pannavaro Mahathera pada tanggal 23 Oktober di tahun yang sama. Kuliah perdana tahun akademik 2000-2001 dimulai tanggal 04 September 2000 dengan meneria 42 orang mahasiswa.

Pada tahun berikutnya, atas ide dari Bhante Khanthidaro dibangunlah museum bawah tanah Dhammadaa dan juga Patirupaka Swhedagon Pagoda. Di dalam museum ini terdapat beberapa ruangan, diantaranya ada ruang perpustakaan, ruang rapat sangha, ruang Dhammadipa Arama, ruang Myanmar, China, Srilanka, Thailand, ruang antarnegara, ruang antardaerah, ruang relik, ruang foto candi-candi Buddhis, dan ruang perintis Dhammadipa Arama. Patirupaka Swhedagon Pagoda merupakan simbol kemegahan padepokan

---

<sup>10</sup> Ibid., 24.

Dhammadipa Arama. Pagoda tersebut merupakan replika/tiruan dari Shwedagon Pagoda yang ada di Myanmar. Pagoda tersebut merupakan bangunan pagoda pertama di Indonesia, dan berhasil mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI).

Pada tahun berikutnya, padepokan Dhammadipa mengalami beberapa perkembangan. Dhammasala Lumbini, sebuah ruangan yang dipakai untuk berdoa dan bermeditasi, dibangun pada tahun 2005. Pada tahun berikutnya, 2006, dibangun graha Kertarajasa yang berfungsi sebagai aula, tempat seminar, kuliah umum, dan lain-lain. Pembangunan asrama putri, bursa, garasi mobil, tugu Kalama Sutta, dan prasasti Asoka menjadikan padepokan semakin berkembang dan maju pada tiga tahun berikutnya<sup>11</sup>.

### **C. Aktivitas Keagamaan**

Aktivitas Dhammadipa Arama tak pernah berhenti sepanjang hari dan untuk waktu yang tidak terbatas. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di padepokan Dhammadipa Arama diantaranya adalah kegiatan meditasi. Meditasi yang dilakukan di padepokan ini yaitu meditasi Vipassana Bhavana yang dilakukan sepanjang hari sejak pukul 03.00 sampai pukul 21.00 di bawah bimbingan para bhikkhu. Kesempatan untuk latihan meditasi ini dibuka bukan hanya untuk umat Buddha tetapi juga diikuti oleh umat non Buddhis. Peserta

---

<sup>11</sup> Khanthidaro Mahathera, *Sejarah Singkat Perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasa Warsa 1971-2011* (Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012), 74.

Vipassana datang dari berbagai daerah di seluruh pelosok tanah air, bahkan juga ada peserta dari luar negeri<sup>12</sup>.

Selain bermeditasi, ada juga kegiatan puja bhakti, pembacaan *paritta*, yang dilakukan tiap pagi pada pukul 05.00 dan sore pukul 18.00. untuk meningkatkan pemahaman tentang keagamaan, di padepokan Dhammadipa Arama dilaksanakan kegiatan sekolah minggu Budhis yang diikuti oleh berbagai kalangan mulai anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Pada hari Sabtu dan Minggu diadakan kebaktian bagi umat Budha; hari Sabtu, pukul 07.00-09.00, kebaktian untuk orang tua; hari Minggu, pukul 07.00-09.00, kebaktian untuk anak-anak, pada pukul 09.30-11.00, kebaktian untuk remaja<sup>13</sup>.

Pada tanggal 17 Juli 2000 didirikan Sekolah Tinggi Agama Budha (STAB) Kertarajasa Batu di komplek padepokan. Pendirian STAB tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas umat dalam Dhamma<sup>14</sup>. Dengan demikian, selain aktivitas keagamaan, di padepokan Dhammadipa Arama juga terdapat aktivitas pembelajaran bagi para mahasiswa dan mahasiswi.

Setiap liburan semester satu, mahasiswa STAB Kertarajasa diharuskan mengikuti *Pabajja Samanera/Silacirani* yaitu latihan bermeditasi minimal selama dua minggu. Kegiatan ini biasanya diadakan pada bulan Mei, November, Desember, dan Januari.<sup>15</sup> Jadi, mahasiswa STAB tidak hanya mempelajari dan

---

<sup>12</sup> Khantidaro Mahathera, Bhikku, *Wawancara*, Malang, 26 Oktober 2013.

<sup>13</sup> Lisa Febriani Tejo, "Pusat Meditasi Padepokan Dhammadipa Arama Desa Mojorejo, Batu", (skripsi tidak diterbitkan, jurusan teknik arsitektur fakultas teknik Universitas Kristen Petra Surabaya, 1996), 42

<sup>14</sup> Khantidaro Mahathera, "36 Tahun Padepokan Dhammadipa Arama", *Majalah Dhammadipa* edisi IV, 47

<sup>15</sup> *Ibid.*, 49.

mendalami agama Budha tetapi mereka juga mempraktekkan ajaran yang ada dalam agama mereka yaitu dengan bermeditasi setiap liburan semester.

Selain kegiatan meditasi yang diadakan setiap liburan semester, samanera dan attasilani juga ditugaskan ke beberapa wihara yang ada di Indonesia. Mereka dikirim ke daerah-daerah seperti Jakarta, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Sulawesi, sebagai penyebar dhamma dan guru agama Buddha<sup>16</sup>. sebelum dikirim ke beberapa daerah di Indonesia, setiap Kamis malam dua orang samanera ditugaskan untuk anjongsana ke wihara-wihara yang ada di desa untuk memberi ceramah. Hal ini bertujuan untuk melatih mereka sebelum bertugas ke luar kota.

Dan biasanya pada hari Minggu ada kegiatan *pinda patta* yaitu kegiatan berdana yang dilakukan oleh umat dengan memberi makanan, obat-obatan, peralatan mandi, atau yang lain kepada para bhikku dan samanera<sup>17</sup>. Untuk kebutuhan makan sehari-hari, para bhikku mendapatkannya dari umat budhis. Mereka makan apa adanya sesuai dengan apa yang diberikan umat pada hari itu.

Perayaan hari besar agama Buddha juga diadakan dalam padepokan ini seperti peringatan hari Waisak, hari Kahitna, dan juga pernah dilangsungkan resepsi pernikahan dalam wihara ini oleh umat budhis. Misalnya dalam perayaan hari Waisak kemarin ada *kirab*, berkeliling desa dengan membawa sesaji, *tumpeng*, dan diiringi dengan bunyi-bunyian dan *barong sai*. Di wihara ini pernah juga dilakukan pelepasan satwa oleh para bhikkhu dan samanera, ini sebagai bukti kasih sayang umat Buddha terhadap lingkungan dan satwa<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Indajayo, Samanera, *Wawancara*, 26 April 2014.

<sup>17</sup> Ratanajayo, samanera, *wawancara*, 26 Mei 2014.

<sup>18</sup> Mutia, attasilani, *wawancara*, 26 Mei 2014.